

**ARTIKEL PENELITIAN**

**UNGKAPAN LARANGAN RAKYAT DI NAGARI PILUBANG  
KECAMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
SUMATERA BARAT: SUATU TINJAUAN DARI PEMAKAIAN,  
FUNGSI DAN NILAI-NILAI EDUKATIF**



**Oleh**

**JULI HARDANI  
NPM 0910013111028**

*Ditulis Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2014**

**PERSETUJUAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**UNGKAPAN LARANGAN RAKYAT DI NAGARI PILUBANG  
KECAMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
SUMATERA BARAT: SUATU TINJAUAN DARI PEMAKAIAN,  
FUNGSI DAN NILAI-NILAI EDUKATIF**

**Oleh:**

**Juli Hardani  
0910013111028**

Telah Disetujui Oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
Sebagai Syarat Mengeluarkan Nilai Tugas Akhir Skripsi

Padang, Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasnul Fikri, M.Pd.

Dra. Elvina A Saibi, M.Hum.

**UNGKAPAN LARANGAN RAKYAT DI NAGARI PILUBANG  
KECAMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
SUMATERA BARAT: SUATU TINJAUAN DARI PEMAKAIAN,  
FUNGSI DAN NILAI-NILAI EDUKATIF**

**Juli Hardani<sup>1)</sup>, Hasnul Fikri<sup>2)</sup>, Elvina A Saibi<sup>2)</sup>**

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Email: Julihardani@yahoo.co.id

---

**ABSTRACT**

The research to ban expression Nagari Pilubang, Sungai Limau Padang Pariaman West Sumatera, that important because efforts for understanding using purpose and education values in ban expression as form local wise. This research has purpose for dercriptive using level. Purpose and education value pamali at Nagari Pilubang, Sungai Limau Padang Pariaman West Sumatera. This kind of research is qualitative research with deskriptive method. The result showed, there are 40 ban expression at Nagari Pilubang, Sungai Limau, Padang Pariaman, west Sumatera. The result analysis of data show average level using persons to ban expression in daily activity are 61,44% ban expression which usually using is “indak buliah bajalan di wakatu hujan paneh, sakik kapalo wak dee” and idiom which rarelyusing is “ indak buliah lamo-lamo mandi di aie gadang, beko beghang hantu”ban expression has purpose as high emotion around 1 data, 28 data has porpuse as eduction tool childrens teens ban expression also consist education value are 3 data consist soft skills value, 6 data consist social education value, and 6 data consist safety family value.

---

**Kata Kunci :***Ungkapan Larangan , Pemakaian, Fungsi, Dan Nilai-nilai Edukatif*

**Pendahuluan**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai keaneka-ragaman budaya yang berbeda pada masing-masing daerah. Kebudayaan itu menjadi kebanggaan daerah pada khususnya dan kebanggaan Indonesia pada umumnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat adalah folklor. Folklor yang masih berkembang dalam masyarakat adalah ungkapan larangan masyarakat. Ungkapan

disampaikan secara lisan dalam bentuk santun yang sudah dibuat aturannya oleh masyarakat penuturnya. Ungkapan larangan masyarakat ini berfungsi sebagai alat pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa serta pengawas norma- norma masyarakat selalu dipatuhi.

Dananjaya (1999:169) menjelaskan fungsi kepercayaan yaitu: (1), sebagai penebal emosi keagamaan, (2), sebagai sistem proyeksi khayalan kolektif yang

berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk gaib, (3), sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4), sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, (5), untuk menghibur orang yang sedang kena musibah.

Ahmadi dan Uhbiyati (1991:15) menjelaskan aspek nilai pendidikan, mencakup pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan keindahan dan estetika, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Pada Penelitian ini lebih penulis menfokuskan pada pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga.

Penelitian tentang kepercayaan ungkapan larangan masyarakat sangat penting diteliti di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, karena merupakan suatu usaha untuk menggali dan mengembangkan kembali pemakaian, fungsi dan nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan larangan. Alasan penulis memilih Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat karena penulis asli penduduk daerah tersebut sehingga banyak sedikitnya penulis

mengetahui kebudayaan di daerah tersebut. Selain itu, ungkapan kepercayaan rakyat masih dipakai oleh masyarakat Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

### **Kerangka Teoretis**

Menurut Rudito (2009:36) folklor merupakan suatu gejala sosial dan budaya yang terkait dengan kelompok sosial manusia di dunia ini, sehingga menjadi pedoman dalam mengatur tingkah lakunya dapat secara ajeng dipertahankan karena budayanya bersifat tradisi. Menurut Poerwadarminta (1999:677) nilai adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi kemanusiaan untuk menjalani hidupnya. Nilai ini juga merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia.

Menurut Dananjaya (1991:169) ada beberapa fungsi kepercayaan yaitu:

- a. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal itu disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalinya,

atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya, atau manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.

- b. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kelompok masyarakat yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa. Halusinasi ini berwujud dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib.
- c. Sebagai alat pendidikan. Di Indonesia petuah sering diberikan dalam bentuk takhyul. Contohnya, untuk mendidik anak gadisnya agar menjadi seorang wanita yang sopan, maka orang Betawi keturunan Cina akan menceritakan kepadanya bahwa seorang gadis yang gemar duduk di muka pintu rumahnya akan menjadi perawan tua atau berat jodoh.
- d. Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga dapat diusahakan penanggulangannya. Gerhana bulan di Bali dijelaskan sebagai akibat Dewi Bulan sedang ditelan Kala Rahu. Untuk melepaskan bulan yang ditelan hantu raksasa itu, orang Bali di daerah pedesaan akan membuat keributan dengan memukul kentongan, kaleng, dan sebagainya,

dengan maksud agar raksasa hantu akan terkejut dan tidak jadi menelan Dewi Bulan.

- e. Untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Masyarakat Betawi keturunan Cina, misalnya, jika harta bendanya dicuri maling, akan menghibur diri dengan takhyul yang mengatakan bahwa dengan hilangnya barang itu kesialannya akan diambil alih oleh pencurinya. Oleh karena itu, orang tersebut akan menghibur dirinya dengan mengatakan “enggak apa, buang sial”.

Menurut Nurdin (1995:98) pemakaian ungkapan kepercayaan rakyat itu dapat kita lihat dari kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, nyatalah bahwa kepercayaan rakyat hidup untuk bertujuan untuk mendidik anak-anaknya. Akan tetapi didikan yang terdapat dalam keyakinan rakyat itu diwujudkan dengan memberi kabar penakut kepada pendengarnya sehingga kalau dilihat dari segi proses berfikir normal, keyakinan rakyat itu tidaklah dapat diterima, namun tujuan memberikan kabar penakut itu dalam kepercayaan rakyat itu adalah untuk kebenaran.

### **Metodologi penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Nagari Pilubang

Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

Alasan penulis memilih kampung ini sebagai daerah penelitian adalah karena daerah tersebut masih penduduk asli yang masih kental dengan kepercayaannya larangan.

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan larangan yang ada di masyarakat Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah ungkapan yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat itu berupa tingkat kepercayaan, nilai-nilai edukatif, dan fungsi ungkapan masyarakat dengan melakukan wawancara yang direkam menggunakan alat bantu *tape recorder* dan daftar pertanyaan.

Instrumen penelitian ini adalah yang pertama peneliti sendiri dan instrumen pembantu adalah pedoman wawancara dan angket yang akan diisi oleh informan berupa pertanyaan. Tentang ungkapan larangan, pemakaian ungkapan larangan, fungsi dan nilai-nilai edukatif selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu sebagai berikut: (1) *tape recorder*, digunakan sebagai alat perekam informasi pada saat wawancara berlangsung, (2) kuesioner atau daftar pertanyaan

Data dikumpulkan dengan teknik menentukan informan yang memenuhi kriteria informan yang baik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan data
2. Menerjemahkan data ke dalam Bahasa Indonesia
3. Menganalisis data berdasarkan fungsi, nilai-nilai pendidikan, dan tingkat pemakaian ungkapan larangan tersebut oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
4. Menginterpretasikan hasil analisis data
5. Membuat kesimpulan

Teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

### **Hasil dan Pembahasan**

Data ungkapan larangan rakyat diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data ungkapan yang terkumpul dari informan berjumlah 40 ungkapan. Data ungkapan yang terkumpul ini ditanyakan pada responden yang mewakili masyarakat Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat melalui angket. Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat terdiri dari 16 dusun. Setiap dusun diwakili oleh 3 responden yang terdiri dari tetua kampung, kepala dusun dan salah satu pemuda kampung. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 48 orang. Data ungkapan

larangan yang diperoleh menggunakan bahasa Minangkabau dalam bentuk data rekam dan data tulis yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan terhadap data ungkapan larangan di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat dianalisis dan dibahas serta dikelompokkan berdasarkan fungsi ungkapan, nilai-nilai edukatif ungkapan, dan pemakaian ungkapan.

Adapun hasil pemerolehan data ungkapan larangan rakyat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. *Indak buliah lalok manungkuik beko mati induak*, (tidak boleh tidur menelungkup nanti mati ibu). (data 1)
2. *Indak buliah bapayuang diateh rumah beko di tembak patuih*, (tidak boleh berpayung di atas rumah nanti di sambar petir). (data 2)
3. *Indak buliah duduak diateh banta beko dek bisua pinggue*, (tidak boleh duduk di atas bantal nanti kena bisul pantat kita). (data 3)
4. *Indak buliah manjaik malam hari beko taambek rasaki*, (tidak boleh menjahit malam hari nanti tidak dapat rezki). (data 4)
5. *Indak buliah mangarek kuku malam hari beko berang harimau*, (tidak boleh menggunting kuku malam hari nanti marah harimau). (data 5)
6. *Indak buliah manjaik baju sedang di pakai beko berang hantu*, (tidak boleh menjahit baju sedang di pakai nanti marah hantu). (data6)
7. *Sadang makan indak buliah duduak bapindah-pindah banyak laki dee*, (sedang makan tidak boleh duduk berpindah-pindah nanti banyak suami). (data 7)
8. *Indak buliah mandi babaju beko mati bungkuh wak*, (tidak boleh mandi menggunakan pakaian nanti mati bungkus). (data 8)
9. *Indak buliah mambunyian pupuik tangah malam beko naiak ula ka temah*, (tidak boleh meniup terompet malam hari nanti naik ular ke dalam rumah). (data 9)
10. *Indak buliah duduak di pintu kalau wak hamil beko payah melahirkan*, (tidak boleh duduk di pintu kalau sedang hamil nanti susah melahirkan). (data 10)
11. *Kalaw sadang hamil indak buliah makan lingkitang beko ulue sruik anak kalua*, (kalau sedang hamil tidak boleh makan lingkitang nanti keluar masuk anak yang dalam kandungan). (data 11)
12. *Urang hamil indak buliah minum pakai mulut teko beko laweh muncuang anak*, (orang hamil tidak boleh minum pakai teko nanti besar mulut anaknya). (data 12)

13. *Suami istri yang sedang mangandung indak buliah mambunuah ula beko mode ula tingkah laku anak*, (suami istri yang sedang hamil tidak boleh membunuh ular nanti kelakuan anaknya seperti ular). (data 13)
14. *Indak buliak makan kapalo kambie mudo yang alah di bukak kalam utak wak dee*, ( tidak boleh makan tutup kelapa muda yang baru di buka nanti kita bodoh). (data 14)
15. *Kalaw wak hamil indak buliah malawan samo urang tuo beko payah melahian*, (kalau kita sedang hamil tidak boleh melawan kepada orang tua nanti susah melahirkan). Data 15
16. *Kalaw ado urang bapasan harus disampaikan beko bangkak mato*, (kalaw ada orang menyampaikan pesan harus disampaikan nanti mata kita benggak). (data 16)
17. *Anak gadih indak buliah acok-acok mamainan sapu beko indak dapek laki*, (anak gadis tidak boleh memainkan sapu nanti tidak dapat jodoh). (data17)
18. *Indak buliah bajalan jauh hari Salasa beko jatuh di jalan*, (tidak boleh berpergian hari Selasa nanti kecelakaan). (data 18)
19. *Indak buliah mngecek sadan buang aie gadang beko busuak muncuang*, (tidak boleh berbicara saat buang air besar nanti mulut kita bau). (data 19)
20. *Indak buliah adiak mananam tanaman kakak beko berang hantu*, (tidak boleh kakak menanam tanaman kakak nanti marah hantu). (data 20)
21. *Indak buliah mandi sudah makan beko gadang paruik*, (tidak boleh mandi setelah makan nanti besar perut kita). (data 21)
22. *Urang hamil indak buliah mancacek urang beko mirip anak awak samo urang yang di cacek tu*, (orang hamil tidak boleh mencacat orang nanti anak kita mirip dengan orang yang kita cacat). (data 22)
23. *Indak buliah mandi di batang aie tangah aghi beko damam wak dee*, (tidak boleh mandi di batang air tengah hari nanti sakit). (data 23)
24. *Indak buliah mandi sanjo beko dipicik dek hantu*, (tidak boleh mandi di waktu senja nanti dicubit hantu). (data 24)
25. *Indak buliah makan nasi basiso beko jauh rasaki*, (tidak boleh makan bersisa nanti jauh rezki). (data 26)
26. *Anak gadih indak buliah makan kalang ayam beko itam muko jadi anak daro*, (anak gadis tidak boleh makan tempat tai ayam nanti hitam muka sewaktu jadi pengantin). (data 26)
27. *Indak buliah bajalan di waktu ujan paneh sakik kapalo wak dee*, (tidak boleh berjalan di waktu hujan tengah hari nanti sakit kepala). (data 27)

28. *Indak buliah mnyapu umah malam aghi jauah rasaki wak dee,*( tidak boleh menyapu rumah malam hari nanti jauh rezki). (data 28)
29. *Indak buliah mananam jaguang sambie galak beko jarang lo isi jaguang tu,* (tidak boleh menanam jagung sambil ketawa nanti jarang juga isi jagung dibuatnya). (data 29)
30. *Indak buliah mencari kutu dakek pintu beko jauah rasaki wak dee,* (tidak boleh mencari kutu dekat pintu jauh rezki dibuatnya). (data 30)
31. *Ughang hamil indak buliah minum jo galaih gatak beko cacek bibie anak,* (orang hamil tidak boleh minum dengan gelas retak nanti sumbing bibir anak). (data 31)
32. *Ughang hamil indak buliah malilikan kain di lihie beko anak lahie talilik tali pusek,* (orang hamil tidak boleh melingkari kain di leher nanti anak lahir di lingkari tali pusar). (data 32)
33. *Unghang hamil indak buliah pinggang wak dilongkahan urang beko anak sela,* (orang hamil tidak boleh pinggangnya dilongkahi nanti anaknya sela). (data 33)
34. *Ughang hamil indak buliah kumuah-kumuah beko anak lahie kumuah lo,* (orang hamil tidak boleh kotor-kotor nanti anak lahir juga kotor). (data 34)
35. *Anak gadih indak buliah jago siang hari beko dapek laki gaek,* (anak gadis tidak boleh bangun tidur siang hari nanti dapat suami tua). (data 35)
36. *Indak buliah lamo-lamo mandi di aie gadang beko berang hantu,* (tidak boleh mandi lama-lama di sungai nanti marah hantu). (data 36)
37. *Anak ketek indak buliah tacighik di ateh tanah beko dek kada pinggue wak,* (anak kecil tidak boleh buang air besar di atas darat nanti kena penyakit kudis pantat kita). (data 37)
38. *Anak gadih indak buliah banyanyi sambil mamasak,* (anak gadis tidak boleh bernyanyi sambil memasak). (data 38)
39. *Kalau wak hamil indak buliah mangubak tabu sunsang beko anak sunsang lo,* (kalau kita hamil tidak boleh membuka tabu dari atas ke bawah nanti anak kita juga seperti itu). (data 39)
40. *Indak buliah manyapu umah malam hari beko taambek rasaki,* (tidak boleh menyapu rumah malam hari nanti terhambat rezki). (data 40)

### **Pembahasan**

Pemakaian ungkapan larangan rakyat dalam kehidupan sehari-hari di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari segi kepercayaan dan memberikan kabar penakut yang bertujuan untuk mendidik, mengajar, melarang, atau tidak melakukan kesalahan agar bersifat sopan, dan sebagainya. Berdasarkan analisis hasil angket dari 48

responden, diketahui 61,44% masyarakat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman masih menggunakan ungkapan larangan rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan larangan ini digunakan dalam memberi kabar penakut yang bertujuan untuk mendidik, mengajar, melarang, atau tidak melakukan kesalahan agar bersifat sopan, dan sebagainya. Ungkapan larangan rakyat yang paling sering digunakan oleh masyarakat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman adalah ungkapan pada data 27, yakni “*indak buliah bajalan di wakatu ujan paneh, sakik kapalo wak de e* (tidak boleh berjalan di waktu hujan tengah hari, nanti sakit kepala)”. Ungkapan ini digunakan oleh 91,67% masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rakyat yang paling jarang digunakan oleh masyarakat adalah ungkapan pada data 36, yakni “*indak buliah lamo-lamo mandi di aie gadang, beko berang hantu* (tidak boleh mandi lama-lama di sungai, nanti marah hantu)”. Ungkapan ini hanya digunakan oleh 34,58% masyarakat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan fungsinya, hasil analisis data menunjukkan satu data berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, dan 28 data berfungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Sementara

ungkapan larangan rakyat yang berfungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari gangguan jiwa, sebagai penjelas dari suatu gejala alam yang sukar dimengerti dan diterima akal sehat, dan sebagai penghibur orang yang mengalami musibah tidak ditemukan di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Pada ungkapan larangan rakyat yang terdapat di nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, terdapat data ungkapan larangan yang mengandung nilai edukatif, yakni mengandung nilai budi pekerti berjumlah 3 data, mengandung nilai pendidikan sosial sebanyak 6 data, mengandung nilai pendidikan agama 1 data, dan mengandung nilai kesejahteraan keluarga sebanyak 6 data.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Marsa Putri pada tahun 2007 dengan judul “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan” yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif dalam ungkapan larangan terdapat beberapa bagian yaitu (1) nilai pendidikan budi pekerti, (2) nilai pendidikan sosial, (3) nilai pendidikan keindahan dan estetika, dan (4) nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan ungkapan larangan rakyat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat ditinjau dari pemakaian, fungsi, dan nilai-nilai edukatif yang terkandung pada ungkapan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Fungsi ungkapan larangan rakyat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan sebanyak 1 data, dan 28 data berfungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja.
2. Nilai edukatif pada ungkapan larangan rakyat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat yang adalah nilai budi pekerti berjumlah 3 data, mengandung nilai pendidikan sosial sebanyak 6 data, mengandung nilai pendidikan agama 1 data, dan mengandung nilai kesejahteraan keluarga sebanyak 6 data.
3. Pemakaian ungkapan larangan rakyat dalam kehidupan sehari-hari di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman secara umum adalah 61,44%. Ungkapan larangan rakyat yang paling sering digunakan adalah ungkapan pada data

27, yakni digunakan oleh 91,67% masyarakat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ungkapan rakyat yang paling jarang digunakan oleh masyarakat adalah ungkapan pada data 36, yakni digunakan oleh 34,58% masyarakat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **Ucapan Terima Kasih**

Di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. Hasnul Fikri, M. Pd. dan Ibu Dra. Elvina A Saibi, M.Hum. selaku Pembimbing I dan II yang banyak memberikan saran, nasihat, motivasi, dan telah menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Dessy. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdin, Novi Erni. 1995. *Folklor Nusantara Pengantar Teori dan Pendekatan. Skripsi. Padang: IKIP Padang*.
- Putri, Hesti Fiska Marsa. 2007. "Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan". Padang: UNP
- Rudito, Bambang dkk. 2009. *Folklor Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: ICSB